

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kawasan hutan cukup luas. Pada tahun 2023, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan bahwa kawasan hutan Indonesia secara hukum (*de jure*) mencapai 125.795.306 ha. Hutan Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayatinya yang cukup tinggi, kekayaan itu mencakup berbagai variasi baik dari flora, fauna, dan mikroorganismenya sehingga Indonesia dikenal sebagai negara *megabiodiversity* (Anggraini, 2018). Indonesia menempati urutan keempat di dunia dalam hal keanekaragaman jenis tumbuhan, dengan sekitar 38.000 spesies (Indrawan, 2007). Keanekaragaman hayati yang tinggi di Indonesia dapat dilihat dari berbagai ekosistem yang ada di dalamnya, seperti: ekosistem pantai, ekosistem hutan bakau, ekosistem padang rumput, ekosistem hutan hujan tropis, dan lain - lain. Setiap ekosistem mempunyai keanekaragaman hayatinya masing-masing (Wijana, 2014).

Hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan di bumi dengan menyediakan O<sub>2</sub> bagi makhluk hidup dan menyerap CO<sub>2</sub>, menjaga keseimbangan siklus biogeokimia dan siklus air, serta menjadi tempat hidup berbagai macam flora dan fauna (Nurrochmat dan Abdulah, 2017). Keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi merupakan indikator kestabilan komunitas hutan. Keanekaragaman yang tinggi pada kawasan hutan memiliki jenis-jenis tumbuhan yang bervariasi yang mampu mempertahankan keutuhan hutan. Keberadaan keanekaragaman ekosistem dan spesies hutan yang kompleks memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan, stabilitas, dan komunitas organisme (Hairiah *et al.*, 2011).

Kekayaan keanekaragaman hayati sangat erat kaitannya dengan konservasi. Konservasi adalah kegiatan untuk melindungi dan melestarikan suatu kawasan untuk pembangunan berkelanjutan. Hutan konservasi adalah hutan yang memiliki ciri khas tertentu yang fungsi utamanya adalah untuk pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistem di dalamnya (Solfitriyeni *et al.*, 2016). Salah satu kawasan konservasi adalah taman nasional. Taman nasional adalah kawasan konservasi alam yang sangat kompleks. Prioritas pengelolaan taman nasional adalah perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Departemen Kehutanan, 2013).

Salah satu taman nasional yang ada di Indonesia yaitu Taman Nasional Baluran. Taman Nasional Baluran terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur dengan luas  $\pm 29.739,00$  ha terdiri dari wilayah perairan dan daratan. Taman Nasional Baluran memiliki topografi yang bervariasi, mulai dataran rendah sampai pegunungan yang mempunyai ketinggian antara 0-1.247 mdpl. Tipe-tipe ekosistem ini meliputi hutan pantai, hutan mangrove, hutan savana (padang rumput alami), hutan *evergreen*, hutan dataran rendah dan hutan musiman. Di dalam kawasan Taman Nasional Baluran terdapat sekitar 444 spesies tumbuhan yang termasuk dalam 87 famili, termasuk di dalamnya 24 spesies tumbuhan eksotik, 265 spesies tumbuhan obat dan 37 spesies tumbuhan yang hidup di ekosistem mangrove (Wahono *et al.*, 2022).

Salah satu ekosistem di Taman Nasional Baluran adalah Hutan *Evergreen*. Hutan *Evergreen* merupakan ekosistem yang paling subur dengan curah hujan yang

tinggi yaitu 2.000-4.000 mm/tahun. Tumbuhan yang ada di Hutan *Evergreen* selalu mempertahankan daunnya sehingga hijau sepanjang tahun, baik di musim hujan maupun kemarau, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh faktor biotik dan abiotik. Hutan *Evergreen* juga termasuk dalam kawasan hutan hujan tropis (Lathifah *et al.*, 2015). Suhu rata-rata 25°C-27°C dengan perbedaan suhu yang kecil sepanjang tahun dan rata-rata kelembaban udara 80% (Indriyanto, 2008). Hutan *Evergreen* memiliki fotoperiode (lamanya pencahayaan) yang seragam sepanjang tahun dan reproduksi pohon memiliki jarak tanam yang sama sepanjang tahun. Berdasarkan karakteristik ini, tumbuhan dapat tumbuh dengan baik di Hutan *Evergreen*. Daya regenerasi tumbuhan lebih tinggi pada lingkungan yang subur, sehingga tanaman baru akan tumbuh di daerah tersebut dan mencapai tahap pertumbuhan yang berbeda, mulai dari semai, pancang, tiang hingga pohon (Indriyanto, 2006).

Pada kawasan Hutan *Evergreen* memiliki vegetasi yang melimpah. Vegetasi adalah kumpulan individu-individu tanaman yang berbeda yang hidup di satu tempat dan saling berinteraksi. Vegetasi berperan penting dalam ekosistem, termasuk menjaga keseimbangan karbondioksida dan oksigen di udara serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Rahardjanto, 2001). Keanekaragaman vegetasi tidak hanya mencakup tanaman berkayu tahunan seperti pohon, tetapi juga vegetasi dasar (*ground cover*) yang memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi (Kusmana *et al.*, 2022).

Penelitian tentang keanekaragaman tumbuhan di Hutan *Evergreen* baluran telah dilakukan sebelumnya oleh Lathifah *et al.*, pada tahun 2014. Didapatkan hasil bahwa tumbuhan pada tingkat semai terdiri dari 15 jenis tumbuhan, belta 12 jenis tumbuhan, dan pada tingkat pohon ditemukan 9 jenis tumbuhan. Keanekaragaman

tumbuhan yang tergolong tinggi terdapat pada tingkat belta karena nilai keanekaragaman, kekayaan dan pemerataan lebih tinggi pada tingkat belta dibandingkan pada tingkat semai dan pohon. Sedangkan tumbuhan yang mendominasi pada tingkat semai yaitu jenis emprit-emprit (*Eragrostis amabilis*), pada tingkat belta adalah Kebesi (*Memecylon edule*), dan gebang (*Corypha utan*) untuk tingkat pohon.

Pada tahun (2018) penelitian Istomo dan Hartarto tentang komposisi jenis dan struktur tegakan berbagai formasi hutan di Resort Bama Taman Nasional Baluran, Jawa Timur. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa jenis tumbuhan terbanyak diberbagai formasi hutan di baluran berada pada hutan hujan yaitu sebanyak 44 jenis. Sedangkan untuk keanekaragaman jenis tumbuhan tertinggi terdapat pada formasi hutan musim yaitu sebanyak 50 jenis. Tingkat keanekaragaman jenis pada setiap formasi hutan di baluran tergolong dalam kategori rendah hingga sedang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa komunitas di Hutan *Evergreen* Taman Nasional Baluran mengalami dinamika atau perubahan yang dapat disebabkan oleh aktivitas alam ataupun aktivitas manusia. Aktivitas alam ataupun manusia yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan keadaan komunitas tumbuhan yang ada di dalam Hutan *Evergreen* Taman Nasional Baluran. Oleh karna itu perlu dilakukannya kembali penelitian mengenai Komposisi, Struktur dan Keanekaragaman Tumbuhan di Hutan *Evergreen* Taman Nasional Baluran. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaharui data mengenai komposisi, struktur dan keanekaragaman tumbuhan di Hutan *Evergreen* Taman Nasional Baluran.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah untuk penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Bagaimana komposisi tumbuhan di Hutan *Evergreen*, Taman Nasional Baluran?
2. Bagaimana struktur tumbuhan di Hutan *Evergreen*, Taman Nasional Baluran?
3. Bagaimana keanekaragaman tumbuhan di Hutan *Evergreen*, Taman Nasional Baluran?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui komposisi tumbuhan di Hutan *Evergreen*, Taman Nasional Baluran
2. Untuk mengetahui struktur tumbuhan di Hutan *Evergreen*, Taman Nasional Baluran?
3. Untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan di Hutan *Evergreen*, Taman Nasional Baluran

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu untuk membantu dalam penyediaan data mengenai komposisi, struktur dan keanekaragaman tumbuhan di Hutan *Evergreen* Taman Nasional Baluran dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya konservasi, pengelolaan dan pengembangan kawasan serta spesies tumbuhan yang ada di Hutan *Evergreen* Taman Nasional Baluran, Jawa Timur.